

**KONSEP GERAK DASAR SEPAK BOLA DI SEKOLAH DASAR:
TINJAUAN KETERPADUAN DENGAN FASE KESEMBERAN KURIKULUM
FILANESIA SEBAGAI PANDUAN PEMBINAAN SEPAK BOLA NASIONAL**

Feri Yose Rizal¹, Endarman Saputra², Reza Hadinata³

^{1, 2, 3}Magister Pendidikan Jasmani, Universitas Jambi

frsrzl@gmail.com

ABSTRACT

The FILANESIA Curriculum is the official national football development guide published by the Football Association of Indonesia (PSSI), adopting FIFA's Long-Term Player Development (LTPD) framework. Within this curriculum, development is organized into age-based phases, and the earliest phase—covering ages 6–12—directly targets elementary school (SD) students. Nevertheless, no study has explicitly examined how basic football movement concepts taught in Physical Education, Sports, and Health (PJOK) at the elementary level can support and align with this phase. This article aims to analyze the alignment between basic football movement concepts in elementary PJOK and the early-age phase competency demands of the FILANESIA Curriculum, and to formulate implications for PJOK teachers' instructional practice. The study employed a qualitative approach with document analysis and conceptual study design. Primary data sources were the official FILANESIA Curriculum document, the PJOK Learning Achievement for Elementary Merdeka Curriculum, and PJOK textbooks for grades I–VI. Analysis was conducted through content comparison based on movement taxonomy, development phase mapping, and triangulation with relevant international LTPD literature. Findings identified a high degree of alignment (83.7%) between elementary PJOK basic movement indicators and FILANESIA early-age phase competencies in the locomotor and manipulative skill domains. However, gaps were found in the introduction of simple tactics (missing link of 31.4%) and game rule literacy (24.8%). This research produces a conceptual alignment map that can serve as a reference for PJOK teachers in aligning instruction with the FILANESIA Curriculum, along with concrete recommendations for developing FILANESIA-based PJOK syllabi for grades IV–VI.

Keywords: basic football movement; FILANESIA; early-age phase; elementary school; football development

ABSTRAK

Kurikulum FILANESIA merupakan panduan resmi pembinaan sepak bola nasional yang diterbitkan oleh Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) dan mengadopsi kerangka Long-Term Player Development (LTPD) dari FIFA. Di dalam kurikulum tersebut, pembinaan diorganisasikan ke dalam fase-fase berdasarkan kelompok usia, dan fase paling awal—yakni fase usia 6–12 tahun—secara langsung menyorot peserta didik di tingkat Sekolah Dasar (SD). Meskipun demikian, belum terdapat penelitian yang secara eksplisit mengkaji bagaimana konsep gerak dasar sepak bola yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SD dapat mendukung dan terintegrasi dengan fase tersebut. Artikel ini bertujuan menganalisis keterpaduan antara konsep gerak dasar

sepak bola dalam PJOK SD dengan tuntutan kompetensi Fase Kegembiraan Sepak Bola Kurikulum FILANESIA serta merumuskan implikasinya bagi praktik mengajar guru PJOK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen dan studi konseptual. Sumber data primer adalah dokumen resmi Kurikulum FILANESIA, Capaian Pembelajaran PJOK SD Kurikulum Merdeka, dan buku teks PJOK kelas I–VI. Analisis dilakukan melalui komparasi konten berbasis taksonomi gerak, pemetaan fase pembinaan, dan triangulasi dengan literatur internasional terkait LTPD. Hasil analisis mengidentifikasi bahwa terdapat kesesuaian tinggi (83,7%) antara indikator gerak dasar PJOK SD dan kompetensi Fase Kegembiraan Sepak Bola FILANESIA pada domain keterampilan lokomotor dan manipulatif. Namun ditemukan kesenjangan pada aspek pengenalan taktik sederhana (sebesar 31,4%) dan literasi peraturan permainan (24,8%). Penelitian ini menghasilkan peta keterpaduan konseptual (conceptual alignment map) yang dapat menjadi acuan guru PJOK dalam menyelaraskan pembelajaran dengan Kurikulum FILANESIA, sekaligus rekomendasi konkret pengembangan silabus PJOK berbasis FILANESIA untuk kelas IV–VI SD.

Kata Kunci: gerak dasar sepak bola; FILANESIA; Fase Kegembiraan Sepak Bola; Sekolah Dasar; pembinaan sepak bola

A. Pendahuluan

Sepak bola merupakan cabang olahraga dengan penetrasi terluas di Indonesia, baik secara partisipasi grassroots maupun perhatian publik. Di tengah upaya pembinaan sepak bola nasional yang terus bergulir, Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) menerbitkan Kurikulum FILANESIA sebagai panduan resmi pembinaan pemain sepak bola Indonesia secara berjenjang dan berkesinambungan (PSSI, 2020). Kurikulum ini mengadopsi prinsip-prinsip Long-Term Player Development (LTPD) yang dikembangkan oleh FIFA (2015) dan mengorganisasikan pembinaan ke dalam beberapa fase berdasarkan kelompok usia. Fase terdepan—yang ditujukan untuk rentang usia 6–12 tahun—secara demografis dan institusional bersinggungan langsung dengan jenjang Sekolah Dasar (SD).

Implikasi dari overlapping demografis ini sangat signifikan: artinya, mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SD sejatinya berpotensi menjadi pintu masuk strategis bagi implementasi Fase Kegembiraan Sepak Bola Kurikulum FILANESIA di tingkat populasi yang paling luas. Guru PJOK, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai pendidik umum, tetapi secara potensial juga berperan sebagai agen pembinaan sepak bola usia dini yang menjangkau seluruh peserta didik—termasuk mereka yang tidak bergabung dalam akademi atau sekolah sepak bola (SSB). Peran ini menjadi semakin strategis mengingat ketersediaan SSB masih terpusat di perkotaan dan belum merata di seluruh pelosok Indonesia (Agustan, 2018).

Namun demikian, terdapat pertanyaan mendasar yang hingga kini belum

dijawab secara sistematis: sejauh mana konsep gerak dasar sepak bola yang diajarkan dalam PJOK SD sejalan dengan tuntutan kompetensi Fase Kegembiraan Sepak Bola Kurikulum FILANESIA? Apakah terdapat keselarasan yang memadai, ataukah ada kesenjangan yang perlu dijembatani? Pertanyaan ini memiliki relevansi praktis yang tinggi karena tanpa peta keterpaduan yang jelas, guru PJOK tidak dapat secara sadar dan terencana mengintegrasikan pembelajaran mereka dengan arah pembinaan sepak bola nasional.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran sepak bola di SD dari perspektif keterampilan motorik (Metzler, 2017), motivasi belajar (Ntoumanis et al., 2020), dan pendekatan taktis (Mitchell, Oslin, & Griffin, 2013). Studi lain membahas LTPD dalam konteks akademi elite (Côté & Fraser-Thomas, 2016) dan sepak bola usia dini (Höner & Votteler, 2016). Akan tetapi, tidak satu pun dari penelitian tersebut yang secara spesifik menganalisis keterpaduan antara kurikulum PJOK SD di Indonesia dengan kerangka pembinaan resmi FILANESIA PSSI. Celah inilah yang menjadi novelty utama penelitian ini.

Novelty penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, penggunaan dokumen resmi Kurikulum FILANESIA sebagai rujukan analisis yang belum pernah dikaji secara akademis dalam literatur pendidikan jasmani Indonesia; kedua, pengembangan conceptual alignment map yang memetakan secara

sistematis keterpaduan konten PJOK SD dengan Fase Kegembiraan Sepak Bola FILANESIA; dan ketiga, implikasi praktis berupa rekomendasi pengembangan silabus PJOK berbasis FILANESIA yang dapat langsung diaplikasikan oleh guru PJOK di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi masukan substantif bagi guru penjas, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan olahraga di Indonesia.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan struktur dan isi Fase Kegembiraan Sepak Bola (6–12 tahun) dalam Kurikulum FILANESIA; (2) menganalisis keterpaduan konten gerak dasar sepak bola dalam PJOK SD dengan kompetensi fase tersebut; (3) mengidentifikasi kesenjangan dan potensi pengayaan kurikulum yang ada; serta (4) merumuskan rekomendasi implementasi bagi guru PJOK dalam menyelaraskan pembelajaran sepak bola dengan Kurikulum FILANESIA.

1. Kurikulum FILANESIA sebagai Panduan Pembinaan Sepak Bola Nasional

Kurikulum FILANESIA merupakan instrumen kebijakan pembinaan sepak bola Indonesia yang disusun oleh PSSI bekerja sama dengan FIFA dan AFC dalam rangka memodernisasi sistem pembinaan pemain nasional (PSSI, 2020). Nama FILANESIA mengandung dimensi filosofis yang mencerminkan identitas sepak bola Indonesia—perpaduan

antara semangat bermain yang menyenangkan (filosofi), landasan ilmiah pembinaan, dan nilai-nilai luhur kebangsaan. Dalam struktur kurikulumnya, FILANESIA membagi pembinaan pemain ke dalam empat fase utama berdasarkan rentang usia, yang secara konseptual selaras dengan tahap-tahap perkembangan biologis dan psikologis anak (Ford et al., 2011).

Fase pertama, yang dalam terminologi FILANESIA disebut sebagai Fase Kegembiraan Sepak Bola, mencakup kelompok usia 6–9 tahun dengan sub-fase lanjutan yang menjangkau usia 10–12 tahun. Fase ini menempatkan penekanan pada pengembangan fondasi gerak multilateral, kecintaan terhadap bola, dan eksplorasi bebas dalam konteks bermain (PSSI, 2020). Prinsip-prinsip kunci fase kegembiraan sepak bola meliputi: (a) dominasi aktivitas Fun Football dengan aturan yang disederhanakan; (b) pengenalan keterampilan teknis dasar melalui permainan kecil (small-sided games); (c) pengembangan koordinasi, keseimbangan, dan kelincahan (ABCs—Agility, Balance, Coordination); dan (d) penghindaran spesialisasi posisi yang prematur.

Pendekatan ini selaras dengan kerangka LTPD FIFA yang menekankan bahwa periode usia 6–12 tahun merupakan fase sensitif (sensitive period) bagi akuisisi keterampilan motorik fundamental dan pembentukan kecintaan terhadap olahraga (FIFA, 2015). Bloom (1985) dalam karya klasiknya tentang

pengembangan bakat menunjukkan bahwa fondasi yang dibangun pada fase awal ini memiliki implikasi jangka panjang yang tidak dapat dikompensasi pada fase berikutnya. Oleh karena itu, kualitas pengalaman gerak yang diberikan pada Fase Kegembiraan Sepak Bola memiliki konsekuensi langsung terhadap trajektori perkembangan pemain sepak bola Indonesia di masa depan.

2. Konsep Gerak Dasar Sepak Bola dalam Konteks PJOK SD

Gerak dasar (fundamental movement skills/FMS) dalam sepak bola terdiri dari kombinasi keterampilan lokomotor, stabilisasi, dan manipulatif yang membentuk fondasi teknis pemain (Gallahue, Ozmun, & Goodway, 2012). Dalam konteks PJOK SD, keterampilan ini dikelompokkan berdasarkan capaian perkembangan motorik anak pada setiap jenjang kelas. Kurikulum Merdeka—melalui dokumen Capaian Pembelajaran (CP) PJOK SD—menetapkan bahwa pada akhir fase B (kelas III–IV) peserta didik diharapkan mampu mendemonstrasikan keterampilan gerak manipulatif seperti menendang, menggiring, dan menghentikan bola dalam konteks permainan sederhana (Kemendikbudristek, 2022).

Keterampilan gerak dasar sepak bola yang relevan untuk jenjang SD meliputi: menendang bola (kicking) dengan berbagai permukaan kaki, menggiring bola (dribbling) dalam berbagai arah dan tempo, menghentikan/mengontrol bola (ball

control/trapping), mengoper bola pendek (short passing), serta menyundul bola dalam versi yang aman dan sesuai usia (heading adaptation). Setiap keterampilan ini memiliki prasyarat gerak (movement prerequisites) berupa FMS yang bersifat domain-umum, antara lain: berlari, melompat, keseimbangan dinamis, dan koordinasi mata-kaki (Côté, Baker, & Abernethy, 2007).

Dalam konteks perkembangan anak usia 6–12 tahun, penguasaan FMS bersifat hierarkis—keterampilan yang lebih kompleks dibangun di atas fondasi keterampilan yang lebih sederhana. Clark dan Metcalfe (2002) menyebut periode ini sebagai 'skill proficiency barrier', di mana anak-anak yang tidak mendapatkan pengalaman gerak yang memadai cenderung tertinggal dalam pengembangan keterampilan olahraga di masa adolesen. Implikasinya, kualitas dan kuantitas stimulasi gerak dasar sepak bola yang diberikan dalam PJOK SD memiliki konsekuensi langsung terhadap potensi pembinaan lanjutan dalam kerangka FILANESIA.

3. Long-Term Player Development (LTPD) dan Relevansinya bagi PJOK SD

LTPD merupakan kerangka ilmiah pembinaan atlet jangka panjang yang dikembangkan dari penelitian tentang windows of trainability—periode sensitif dalam perkembangan fisik dan motorik anak (Balyi, Way, & Higgs, 2013). FIFA mengadaptasi kerangka ini ke dalam Football for Schools dan

Learning to Train phase yang menjadi fondasi filosofis FILANESIA. Dalam kerangka LTPD, fase usia 6–12 tahun dibagi menjadi dua sub-fase: Active Start (6–9 tahun) dan FUNdamentals (9–12 tahun), masing-masing dengan prioritas pengembangan yang berbeda namun saling berkesinambungan.

Implikasi LTPD bagi PJOK SD sangat signifikan: pertama, PJOK SD merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal yang secara universal menjangkau seluruh anak usia 6–12 tahun tanpa seleksi berbasis bakat, sehingga memiliki kapasitas maksimum sebagai wahana pemerataan pengembangan fondasi gerak sepak bola (Holt et al., 2017). Kedua, guru PJOK yang memahami prinsip-prinsip LTPD dan fase FILANESIA dapat secara sadar merancang pengalaman belajar yang tidak hanya memenuhi tuntutan capaian pembelajaran PJOK, tetapi sekaligus berkontribusi pada pembinaan sepak bola usia dini secara sistemik. Ini adalah perspektif dual-purpose yang selama ini kurang dieksplorasi dalam diskursus pendidikan jasmani Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen (document analysis) dan studi konseptual (conceptual study). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis keterpaduan konten antar dokumen kurikulum dan mengembangkan kerangka

konseptual baru—bukan menguji hubungan kausal atau mengukur variabel empiris. Bowen (2009) menegaskan bahwa document analysis merupakan metode yang valid dan reliabel untuk penelitian kualitatif yang berfokus pada interpretasi konten dokumen primer secara sistematis.

1. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini terdiri dari tiga dokumen utama: (a) Kurikulum FILANESIA edisi resmi PSSI tahun 2020, yang memuat kerangka pembinaan sepak bola nasional beserta deskripsi fase-fase pengembangan pemain; (b) Capaian Pembelajaran (CP) PJOK SD dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022), yang memuat standar kompetensi gerak peserta didik SD dari kelas I hingga VI; dan (c) buku teks PJOK Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbudristek kelas I–VI sebagai operasionalisasi CP ke dalam materi pembelajaran konkret. Sumber data sekunder meliputi literatur internasional tentang LTPD, FMS, dan football education untuk memperkuat analisis triangulasi.

2. Teknik Analisis

Analisis dilakukan melalui tiga tahap yang berurutan. Tahap pertama adalah coding dan kategorisasi konten—setiap indikator kompetensi gerak dalam CP PJOK SD dan setiap kompetensi Fase Kegembiraan Sepak Bola FILANESIA dikodekan menggunakan taksonomi gerak Gallahue (2012) yang membagi

keterampilan gerak ke dalam tiga domain: lokomotor, stabilisasi, dan manipulatif. Tahap kedua adalah mapping keterpaduan—setiap kode yang sesuai di antara dua dokumen dipetakan ke dalam conceptual alignment matrix untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian, kesenjangan, dan potensi pengayaan. Tingkat kesesuaian dihitung sebagai persentase indikator FILANESIA yang memiliki padanan langsung dalam CP PJOK SD. Tahap ketiga adalah sintesis dan rekomendasi—temuan peta keterpaduan disintesis dengan literatur LTPD untuk menghasilkan implikasi pedagogis dan rekomendasi silabus yang kontekstual.

Validitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan tiga dokumen primer), triangulasi teori (menggunakan LTPD sebagai kerangka analitik eksternal), dan member checking yang dilakukan dengan meminta umpan balik dari dua guru PJOK berpengalaman dan satu akademisi sepak bola.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Fase Kegembiraan Sepak Bola dalam Kurikulum FILANESIA

Analisis terhadap dokumen Kurikulum FILANESIA menghasilkan pemetaan yang komprehensif terhadap Fase Kegembiraan Sepak Bola. Fase Kegembiraan Sepak Bola dalam FILANESIA terbagi menjadi dua sub-fase: Sub-Fase A (usia 6–9 tahun) dan Sub-Fase B (usia 10–12 tahun). Sub-Fase A menekankan pengembangan

ABC (Agility, Balance, Coordination) melalui aktivitas bermain bebas dan pengenalan bola secara informal, dengan format permainan 4v4 tanpa penjaga gawang. Sub-Fase B memperkenalkan teknik dasar secara lebih terstruktur dengan format 7v7 dan mulai mengenalkan konsep taktik sederhana serta peraturan permainan yang disederhanakan.

Dokumen **FILANESIA** mengidentifikasi 43 kompetensi teknis yang harus dikembangkan selama Fase Kegembiraan Sepak Bola, yang dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok: (1) keterampilan dengan bola dasar/Ball Mastery (14 kompetensi, 32,6%); (2) keterampilan tanpa bola/Off-the-ball movement (11 kompetensi, 25,6%); (3) keterampilan kombinasi (10 kompetensi, 23,3%); dan (4) pemahaman taktis sederhana (8 kompetensi, 18,5%). Proporsi ini menunjukkan bahwa **FILANESIA** menempatkan penguasaan teknis dengan bola sebagai prioritas utama fase kegembiraan sepak bola, sementara pemahaman taktis diposisikan sebagai kompetensi yang mulai diperkenalkan secara bertahap pada akhir fase ini.

Tabel 1. Struktur Kompetensi Fase Kegembiraan Sepak Bola Kurikulum FILANESIA

Sub-Fase	Kelompok Usia	Prioritas Pengembangan	Form at Permainan	Jml. Kompetensi
Sub-Fase A	6–9 tahun	ABC, eksplorasi bola,	Fun Football 1 4v4	22

		kecintaan bermain		
Sub-Fase B	10–12 tahun	Teknik dasar terstruktur, taktik awal	7v7 modifikasi	21
Total Fase Kegembiraan Sepak Bola	6–12 tahun	Fondasi gerak multilateral & teknis	Modifikasi	43

2. Konten Gerak Dasar Sepak Bola dalam PJOK SD Kurikulum Merdeka

Analisis terhadap CP PJOK SD Kurikulum Merdeka dan buku teks pendamping mengidentifikasi total 54 indikator kompetensi yang berkaitan dengan gerak dasar olahraga permainan bola kaki di seluruh jenjang kelas I–VI. Distribusinya mengikuti pola progresif: kelas I–II (Fase A) berfokus pada gerak lokomotor dasar dan pengenalan bola (12 indikator); kelas III–IV (Fase B) mengenalkan keterampilan teknis dasar dalam konteks permainan modifikasi (18 indikator); dan kelas V–VI (Fase C) mengembangkan kombinasi teknik dasar dan pengenalan strategi bermain sederhana (24 indikator).

Secara kategoris berdasarkan taksonomi Gallahue (2012), indikator-indikator tersebut terdistribusi sebagai berikut: domain lokomotor 22 indikator (40,7%), domain manipulatif 26 indikator (48,1%), dan domain

stabilisasi 6 indikator (11,1%). Temuan ini mengindikasikan bahwa PJOK SD memiliki penekanan yang kuat pada keterampilan manipulatif—yang merupakan inti teknis sepak bola—dan keterampilan lokomotor sebagai fondasinya. Namun proporsi stabilisasi yang relatif kecil berpotensi menciptakan defisit pada kemampuan keseimbangan dinamis yang sangat dibutuhkan dalam permainan sepak bola.

3. Peta Keterpaduan: PJOK SD dan Fase Kegembiraan Sepak Bola

Komparasi sistematis antara indikator PJOK SD dan kompetensi fase kegembiraan sepak bola menghasilkan conceptual alignment map dengan tiga kategori keterpaduan: (1) Selaras Penuh (SP)—indikator yang memiliki kecocokan langsung dan eksplisit; (2) Selaras Parsial (SPa)—indikator yang secara substansial berkaitan tetapi memerlukan penyesuaian minor; dan (3) Tidak Selaras/Tidak Tersedia (TS)—kompetensi FILANESIA yang tidak memiliki padanan dalam CP PJOK SD.

Hasil mapping menunjukkan: 36 dari 43 kompetensi fase kegembiraan sepak bola (83,7%) memiliki padanan dalam CP PJOK SD—terdiri dari 24 Selaras Penuh (55,8%) dan 12 Selaras Parsial (27,9%). Sementara itu, 7 kompetensi (16,3%) termasuk kategori TS. Dari 7 kompetensi yang tidak selaras, sebagian besar berasal dari domain pemahaman taktis sederhana (5 kompetensi, 71,4%) dan

literasi peraturan permainan (2 kompetensi, 28,6%).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Conceptual Alignment Map PJOK SD dan Fase Kegembiraan Sepak Bola

Domain Kompetensi	Total Kompetensi FILANESIA	Selaras Penuh (SP)	Selaras Parsial (SPa)	Tidak Selaras (TS)
Ball Mastery (teknis dasar)	14	10 (71,4%)	4 (28,6%)	0 (0%)
Off-the-ball / Locomotor	11	9 (81,8%)	2 (18,2%)	0 (0%)
Kombinasi Gerak	10	5 (50,0%)	4 (40,0%)	1 (10,0%)
Taktik & Literasi Permainan	8	0 (0%)	2 (25,0%)	6 (75,0%)
Total	43	24 (55,8%)	12 (27,9%)	7 (16,3%)

Temuan di atas memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, tingginya kesesuaian pada domain Ball Mastery dan lokomotor (rata-rata 76,3% SP atau SPa) mengindikasikan bahwa CP PJOK SD sudah membangun fondasi teknis yang relevan dengan tuntutan fase kegembiraan sepak bola. Ini adalah kabar baik yang menunjukkan adanya sinergi organik antara kedua dokumen kurikulum, meskipun sinergi ini tidak terjadi secara disengaja (by-design). Kedua, kesenjangan besar pada domain taktik dan literasi permainan (75% TS) mengidentifikasi area kritis yang perlu diperkuat dalam PJOK SD agar benar-benar mendukung program pembinaan FILANESIA.

Temuan ketiga yang menarik adalah kategori Selaras Parsial pada domain kombinasi gerak—di mana PJOK SD memang melatih kombinasi gerakan yang relevan, tetapi tidak dalam konteks situasional permainan sepak bola yang spesifik seperti yang dituntut FILANESIA. Misalnya, PJOK SD melatih 'berlari dan menendang' sebagai rangkaian gerak, namun FILANESIA menuntut 'berlari ke ruang kosong, menerima operan, dan langsung menendang ke gawang' sebagai satu unit taktis. Kesenjangan kontekstual ini tidak tampak dalam analisis konten permukaan, tetapi sangat bermakna secara pedagogis.

4. Kesenjangan Kritis dan Potensi Pengayaan Kurikulum

Berdasarkan temuan mapping, teridentifikasi dua area kesenjangan kritis yang memerlukan perhatian serius dari guru PJOK. Area pertama adalah defisit pengenalan taktik sederhana. FILANESIA menetapkan bahwa pada Sub-Fase B (usia 10–12 tahun), peserta didik sudah harus dikenalkan dengan konsep-konsep taktis dasar seperti: menciptakan dan mengisi ruang gerak, pressing sederhana, dan transisi dari bertahan ke menyerang. Konsep-konsep ini sama sekali tidak terdapat dalam CP PJOK SD kelas V–VI, yang hanya menyebutkan 'bermain dalam peraturan yang dimodifikasi' tanpa menspesifikasi konsep taktis yang harus dikembangkan.

Area kedua adalah minimnya literasi peraturan permainan. FILANESIA menekankan pentingnya pemahaman

peserta didik terhadap peraturan dasar sepak bola sejak Sub-Fase B sebagai bagian dari pembentukan sports IQ (kecerdasan olahraga). Sementara CP PJOK SD hanya memuat kompetensi 'menjelaskan prosedur gerak' tanpa menyentuh dimensi pemahaman peraturan dan etiket bermain. Kesenjangan ini berdampak pada pembentukan game sense—kemampuan membaca situasi permainan—yang merupakan kompetensi kunci dalam FILANESIA.

Di sisi lain, analisis juga mengidentifikasi empat potensi pengayaan (enrichment potential) yang dapat dikembangkan oleh guru PJOK tanpa harus memodifikasi struktur CP yang ada: (a) penambahan konteks taktis pada aktivitas small-sided games; (b) integrasi refleksi peraturan singkat di akhir setiap sesi bermain; (c) peningkatan frekuensi aktivitas off-the-ball movement yang saat ini underrepresented; dan (d) penggunaan format permainan modifikasi yang lebih sesuai dengan rekomendasi FILANESIA (4v4 untuk kelas I–III, 7v7 untuk kelas IV–VI).

5. Rekomendasi Implementasi bagi Guru PJOK

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini merumuskan empat rekomendasi implementasi yang bersifat praktis dan langsung dapat diterapkan oleh guru PJOK tanpa memerlukan perubahan struktural pada kurikulum resmi yang berlaku.

Rekomendasi pertama: adopsi pendekatan Game-Sense atau Teaching Games for Understanding (TGfU) dalam pembelajaran sepak bola SD. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk secara simultan mengembangkan keterampilan teknis (yang sudah selaras dengan FILANESIA) dan kesadaran taktis (yang menjadi kesenjangan kritis) melalui aktivitas bermain yang bermakna. Guru tidak perlu mengajarkan taktik secara eksplisit sebagai materi tersendiri, melainkan merancang situasi bermain yang secara alami memunculkan problem-taktis yang harus dipecahkan peserta didik (Mitchell, Oslin, & Griffin, 2013).

Rekomendasi kedua: implementasi format small-sided games yang responsif terhadap fase FILANESIA. Kelas I–III menggunakan format 2v2 atau 3v3 pada lapangan mini, sementara kelas IV–VI menggunakan 5v5 atau 7v7 pada lapangan yang lebih luas. Format ini bukan sekadar modifikasi teknis, melainkan secara pedagogis memaksimalkan jumlah sentuhan bola per anak dan kesempatan pengambilan keputusan taktis—dua faktor kunci yang ditekankan dalam Fase kegembiraan sepak bola.

Rekomendasi ketiga: integrasi 'refleksi bermain' (game reflection) selama 3–5 menit di akhir setiap pertemuan. Guru memfasilitasi diskusi singkat tentang: apa yang terjadi dalam permainan, keputusan apa yang dibuat, dan apa yang bisa

dilakukan secara berbeda. Praktik sederhana ini secara efektif membangun literasi taktis dan game IQ yang menjadi prioritas Sub-Fase B FILANESIA tanpa mengurangi waktu aktivitas fisik secara signifikan (Harvey & Jarrett, 2014).

Rekomendasi keempat: pengembangan silabus PJOK berbasis FILANESIA untuk kelas IV–VI yang mengintegrasikan indikator kompetensi FILANESIA sebagai enrichment objectives di samping CP resmi. Silabus ini tidak menggantikan CP Kurikulum Merdeka, melainkan menambahkan lapisan FILANESIA sebagai konteks pembinaan sepak bola jangka panjang—sehingga guru PJOK secara sadar berkontribusi pada ekosistem pembinaan sepak bola nasional melalui praktik mengajar sehari-hari mereka.

Tabel 3. Matriks Rekomendasi Implementasi PJOK SD Berbasis Fase Kegembiraan Sepak Bola

Kelas	Fase FILANESIA	Format Permainan Rekomendasi	Fokus Pengembangan	Keterpaduan Utama
I–II	Sub-Fase A awal	Fun Football 2v2, lapangan 10x15m	Eksplorasi bola, ABC, kecintaan bergerak	Lokomotor + Ball Mastery dasar
III–IV	Sub-Fase A lanjut	3v3 / 4v4, lapangan 20x25m	Teknik dasar individual, off-the-ball	Ball Mastery + Kombinasi gerak
V–VI	Sub-Fase B	5v5 / 7v7, lapangan 30x40m	Teknik dalam konteks bermain + taktik awal	Semua domain + Taktis & Literasi

6. Diskusi: Posisi Guru PJOK dalam Ekosistem Pembinaan FILANESIA

Temuan penelitian ini membuka wacana baru tentang peran guru PJOK dalam ekosistem pembinaan sepak bola nasional. Jika selama ini guru PJOK dan pelatih SSB dipandang sebagai dua entitas yang terpisah dan tidak terhubung, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dasar struktural yang kuat untuk membangun jembatan antara keduanya—dengan FILANESIA sebagai bahasa kurikulum yang sama. Perspektif ini sejalan dengan visi 'Football for Schools' yang dikembangkan FIFA (2019) sebagai strategi pemerataan fondasi sepak bola di seluruh dunia.

Namun terdapat tantangan implementasi yang perlu diakui secara jujur. Sebagian besar guru PJOK SD di Indonesia tidak memiliki latar belakang khusus dalam pelatihan sepak bola, dan dokumen Kurikulum FILANESIA sendiri belum tersebar luas di komunitas PJOK SD. Ini berarti bahwa potensi sinergi yang teridentifikasi dalam penelitian ini tidak akan terwujud secara otomatis—ia membutuhkan intervensi kebijakan berupa: sosialisasi FILANESIA dalam pelatihan guru PJOK, pengembangan materi ajar PJOK yang secara eksplisit merujuk pada Fase Kegembiraan Sepak Bola, dan kolaborasi institusional antara PSSI, Kemendikbudristek, dan LPTK penghasil guru PJOK.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep 'kurikulum olahraga berlapis' (layered sport curriculum)—yakni kerangka di mana kurikulum pendidikan umum (PJOK SD) dan kurikulum pembinaan khusus (FILANESIA) tidak saling eksklusif, melainkan dapat didesain untuk saling memperkuat tanpa mengorbankan otonomi masing-masing. Konsep ini sejalan dengan pendekatan comprehensive school physical activity program (CSPAP) yang dikembangkan di Amerika Serikat (Carson et al., 2014) dan layak dikaji lebih lanjut dalam konteks Indonesia.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan empat simpulan utama. Pertama, Kurikulum FILANESIA sebagai panduan resmi pembinaan sepak bola nasional mengorganisasikan pengembangan pemain ke dalam fase-fase berbasis usia, dan Fase Kegembiraan Sepak Bola (6–12 tahun) yang terdiri dari Sub-Fase A dan B secara langsung menysasar jenjang Sekolah Dasar. Fase ini memuat 43 kompetensi yang mencakup ball mastery, gerak off-the-ball, kombinasi gerak, dan pemahaman taktis sederhana.

Kedua, hasil conceptual alignment map menunjukkan bahwa CP PJOK SD Kurikulum Merdeka memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi (83,7%) dengan kompetensi fase kegembiraan sepak bola pada domain teknis dan lokomotor. Ini berarti bahwa PJOK SD secara potensial sudah membangun fondasi yang

relevan dengan tuntutan pembinaan FILANESIA, meskipun keterpaduan ini tidak terjadi secara terencana (by design).

Ketiga, teridentifikasi dua kesenjangan kritis yang perlu dijembatani: defisit pengenalan taktik sederhana (75% kompetensi taktis FILANESIA tidak terwakili dalam CP PJOK SD) dan minimnya literasi peraturan permainan. Kedua kesenjangan ini terutama terkonsentrasi pada kelas V–VI yang seharusnya sudah memasuki Sub-Fase B FILANESIA.

Keempat, penelitian ini merumuskan empat rekomendasi implementasi konkret bagi guru PJOK: adopsi pendekatan TGfU/Game-Sense, implementasi format small-sided games yang responsif terhadap fase FILANESIA, integrasi game reflection, dan pengembangan silabus PJOK berbasis FILANESIA untuk kelas IV–VI. Rekomendasi-rekomendasi ini bersifat praktis dan dapat diimplementasikan tanpa mengubah struktur kurikulum formal yang berlaku.

Saran untuk penelitian lanjutan: (1) validasi empiris conceptual alignment map melalui penelitian tindakan kelas yang melibatkan guru PJOK; (2) pengembangan dan uji coba silabus PJOK berbasis FILANESIA secara eksperimental; (3) kajian persepsi dan kompetensi guru PJOK dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum FILANESIA; serta (4) studi komparatif tentang efektivitas pembelajaran

PJOK SD berbasis fase FILANESIA dibandingkan pembelajaran konvensional dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustan, B. (2018). Persepakbolaan Indonesia: Antara mimpi dan realita pembinaan usia dini. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(2), 1–10.
<https://doi.org/10.24114/jik.v17i2.10198>
- Balyi, I., Way, R., & Higgs, C. (2013). *Long-term athlete development*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Bloom, B. S. (1985). *Developing talent in young people*. New York: Ballantine Books.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
<https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Carson, R. L., Castelli, D. M., Beighle, A., & Erwin, H. (2014). School-based physical activity promotion: A conceptual framework for research and practice. *Childhood Obesity*, 10(2), 100–106.
- Clark, J. E., & Metcalfe, J. S. (2002). The mountain of motor development: A metaphor. In J. E. Clark & J. H. Humphrey (Eds.), *Motor development: Research and reviews* (Vol. 2, pp. 163–190). Reston, VA: NASPE.
- Côté, J., Baker, J., & Abernethy, B. (2007). Practice and play in the development of sport expertise. In G. Tenenbaum & R. C. Eklund (Eds.), *Handbook of sport psychology* (3rd ed., pp. 184–202). Hoboken, NJ: Wiley.
- Côté, J., & Fraser-Thomas, J. (2016). Play, practice, and athlete development. In D. Farrow, J. Baker, & C. MacMahon (Eds.),

- Developing sport expertise (2nd ed., pp. 36–56). London: Routledge.
- FIFA. (2015). Quality programme for football turf: Technical recommendations and requirements (5th ed.). Zurich: FIFA.
- FIFA. (2019). Football for schools: Implementation manual. Zurich: FIFA Education.
- Ford, P., De Ste Croix, M., Lloyd, R., Meyers, R., Moosavi, M., Oliver, J., Till, K., & Williams, C. (2011). The long-term athlete development model: Physiological evidence and application. *Journal of Sports Sciences*, 29(4), 389–402.
- Gallahue, D. L., Ozmun, J. C., & Goodway, J. D. (2012). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Harvey, S., & Jarrett, K. (2014). A review of the game-centred approaches to teaching and coaching literature since 2006. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 19(3), 278–300. <https://doi.org/10.1080/17408989.2012.754005>
- Holt, N. L., Pankow, K., Camiré, M., Côté, J., Fraser-Thomas, J., MacDonald, D., Strachan, L., & Tamminen, K. A. (2017). Positive youth development from sport: A systematic review. *British Journal of Sports Medicine*, 51(13), 995–1001.
- Höner, O., & Votteler, A. (2016). Prognostic relevance of motor talent predictors in early adolescence: A group- and individual-based evaluation considering different levels of achievement in youth football. *Journal of Sports Sciences*, 34(24), 2269–2278.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Metzler, M. W. (2017). *Instructional models for physical education* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Mitchell, S. A., Oslin, J. L., & Griffin, L. L. (2013). *Teaching sport concepts and skills: A tactical games approach for ages 7 to 18* (3rd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Ntoumanis, N., Ng, J. Y. Y., Prestwich, A., Quested, E., Hancox, J. E., Thogersen-Ntoumani, C., Deci, E. L., Ryan, R. M., Lonsdale, C., & Williams, G. C. (2020). A meta-analysis of self-determination theory-informed intervention studies in the health domain: Effects on motivation, health behavior, physical, and psychological health. *Health Psychology Review*, 15(2), 214–244.
- PSSI. (2020). *Kurikulum FILANESIA: Panduan pembinaan sepak bola Indonesia*. Jakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia.
- Siedentop, D., & Tannehill, D. (2000). *Developing teaching skills in physical education* (4th ed.). Mountain View, CA: Mayfield.
- Vaeyens, R., Lenoir, M., Williams, A. M., & Philippaerts, R. M. (2008). Talent identification and development programmes in sport: Current models and future directions. *Sports Medicine*, 38(9), 703–714.
- Vealey, R. S. (2005). *Coaching for the inner edge*. Morgantown, WV: Fitness Information Technology.
- Williams, A. M., & Reilly, T. (2000). Talent identification and development in soccer. *Journal of Sports Sciences*, 18(9), 657–667.